

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan global dan nasional karena prevalensinya yang terus meningkat dari tahun ke tahun. DM Tipe 2 adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin yang progresif. Penyakit ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi kronis seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, retinopati, dan neuropati yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, kecacatan, serta kematian (American Diabetes Association, 2025).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF), jumlah penyandang diabetes di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 20,4 juta orang dewasa usia 20–79 tahun, dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menempati peringkat lima dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak setelah China, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Angka tersebut diproyeksikan terus meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan upaya pengendalian yang efektif.

Peningkatan prevalensi DM Tipe 2 berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat, seperti pola makan tinggi kalori, kurang aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan merokok, serta peningkatan usia harapan hidup. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan, terutama di tingkat pelayanan

kesehatan primer yang berperan sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sebagai upaya pengendalian penyakit kronis, BPJS Kesehatan mengembangkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), yaitu suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP), serta BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta yang menderita penyakit kronis, terutama Diabetes Melitus dan hipertensi. Program ini bertujuan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien melalui kegiatan konsultasi medis, edukasi kesehatan, reminder kunjungan, pemantauan status kesehatan, home visit, serta aktivitas klub kesehatan seperti senam PROLANIS.

Keberhasilan PROLANIS sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keaktifan peserta dalam mengikuti seluruh kegiatan yang telah direncanakan. Pasien yang aktif mengikuti kegiatan PROLANIS diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakitnya, kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi, serta kemampuan mengendalikan faktor risiko yang lebih baik dibandingkan pasien yang kurang aktif. Dengan demikian, keaktifan mengikuti PROLANIS berpotensi memberikan dampak positif terhadap pengendalian Kadar Gula Darah Puasa (GDP) pasien DM Tipe 2.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam PROLANIS berhubungan dengan perbaikan kendali glikemik pasien DM Tipe 2. Penelitian Marbun dan Hafidz (2023) menemukan bahwa peserta DM Tipe 2 yang mengikuti

PROLANIS secara aktif memiliki kecenderungan pengendalian gula darah yang lebih baik dibandingkan peserta yang tidak mengikuti program tersebut. Penelitian lain oleh Sitompul dan Hafidz (2024) juga menunjukkan bahwa PROLANIS merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan status gula darah terkontrol pada pasien DM Tipe 2 di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi PROLANIS dapat berbeda pada setiap fasilitas pelayanan kesehatan karena dipengaruhi oleh karakteristik peserta, dukungan tenaga kesehatan, sarana prasarana, serta tingkat kepatuhan pasien dalam mengikuti program. Berdasarkan data awal di Puskesmas Padang Bulan, dari sebanyak 153 pasien DM Tipe 2 yang terdaftar sebagai peserta PROLANIS, ditemukan bahwa tidak seluruhnya aktif mengikuti kegiatan program. Proporsi peserta yang aktif (hadir $\geq 75\%$ dari total kegiatan) dan peserta yang tidak aktif (hadir $< 75\%$ dari total kegiatan) masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Rendahnya keaktifan peserta dalam mengikuti PROLANIS dapat dipengaruhi oleh beberapa akar masalah. **Pertama**, dari aspek individu, rendahnya pengetahuan peserta tentang pentingnya pengelolaan DM Tipe 2 secara berkelanjutan dapat menurunkan motivasi untuk hadir secara rutin. Peserta yang tidak memahami bahwa DM Tipe 2 adalah penyakit kronis yang memerlukan pemantauan seumur hidup cenderung menganggap remeh kegiatan program. **Kedua**, dari aspek sosial, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan signifikan, terutama bagi peserta lanjut usia yang memerlukan pendampingan untuk hadir ke Puskesmas. **Ketiga**, dari aspek aksesibilitas, jarak tempuh ke Puskesmas, keterbatasan transportasi, serta kesulitan waktu (khususnya bagi peserta yang masih

bekerja) menjadi hambatan praktis yang mengurangi frekuensi kehadiran. **Keempat**, dari aspek program itu sendiri, kualitas edukasi yang kurang menarik, jadwal kegiatan yang tidak fleksibel, serta kurangnya variasi aktivitas dapat menurunkan antusiasme peserta untuk berpartisipasi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa masalah rendahnya keaktifan peserta PROLANIS bukan semata-mata disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan interaksi dari berbagai faktor individu, sosial, dan sistemik. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengukur secara kuantitatif hubungan antara keaktifan mengikuti PROLANIS dengan Kadar Gula Darah Puasa (GDP) sebagai outcome klinis, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana partisipasi aktif dalam program berkontribusi terhadap pengendalian glikemik pasien DM Tipe 2.

Kadar Gula Darah Puasa (GDP) merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan DM Tipe 2. Pengendalian Kadar Gula Darah Puasa (GDP) yang baik dapat menurunkan risiko komplikasi jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah keaktifan mengikuti PROLANIS berhubungan dengan Kadar Gula Darah Puasa (GDP) pasien DM Tipe 2.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Keaktifan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) terhadap Kadar Gula Darah Puasa (GDP) Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Padang Bulan Tahun 2026.”** Penelitian ini secara spesifik akan mengukur tingkat keaktifan peserta berdasarkan indikator kehadiran pada

